

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMA NEGERI 13 PANGKEP DENGAN
PENERAPAN SISTEM SEKOLAH BERASRAMA (*BOARDING SCHOOL*)**

Maulana Murti¹, Andi Azfekar Rajni², Muh. Lutfi³

Teknologi Pendidikan¹, Teknologi Pendidikan², Teknologi Pendidikan²,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

¹ maulanamrt07@gmail.com ² azfikarrajni@gmail.com ³ pemulaberkelas81@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Program Boarding school yang telah diterapkan di SMA Negeri 13 Pangkep. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan informan penelitian yang terdiri dari Kepala UPT, Kepala Asrama, Wakil Kesiswaan, Guru-Guru, Pembina Asrama Putra dan Putri, peserta didik beserta orang tua siswa. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Boarding school terhadap pembentukan karakter siswa secara keseluruhan dikatakan cukup baik karena di Boarding school telah dilakukan pembinaan karakter melalui berbagai bentuk kegiatan rutin baik disekolah maupun di asrama. Meskipun demikian didalam hasil penelitian masih ditemukan kendala pada pelaksanaan program tersebut yaitu beberapa siswa masih kurang disiplin dalam mentaati program yang telah dibentuk di sekolah dan asrama.

Kata kunci: Boarding School, Karakter Siswa, Sma Negeri 13 Pangkep

ABSTRACT

This article aims to describe the Implementation of the Boarding school Program that has been implemented in SMA Negeri 13 Pangkep. In this study, the authors used a descriptive qualitative method with research informants consisting of the UPT Head, Dormitory Heads, Student Representatives, Teachers, Boys and Girls Dormitory Supervisors, students and their parents. Techniques in collecting data used are observation techniques, interviews and documentation studies. For the type of data using primary data and secondary data. Then the data analysis technique is carried out with three activity flows, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the implementation of the Boarding school program for the formation of student character as a whole was said to be quite good because the Boarding school had carried out character building through various forms of routine activities both at school and in the hostel. Even so, the research results still found obstacles to the implementation of the program, namely that some students were still lacking in discipline in obeying the programs that had been established in schools and dormitories.

Keywords: Boarding School, Student Character, SMA Negeri 13 Pangkep

PENDAHULUAN

Dengan adanya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, maka misi besar pendidikan nasional menuntut semua pelaksana pendidikan memiliki kepedulian yang tinggi akan masalah moral atau karakter. Menurut Zubaedi (2011:9) karakter adalah keterpaduan dari semua tabiat manusia yang bersifat tetap, yang menjadi identitas khusus,

sehingga mampu membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan pendidikan karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, tentu harus memperhatikan pendidikan formal (sekolah), non formal, maupun pendidikan informal (keluarga) dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan karakter peserta didik. Namun kenyataannya, pendidikan di Indonesia saat ini masih belum berjalan dengan baik. Pendidikan di Indonesia hanya mementingkan pada peran pendidikan formal melalui sekolah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak, mengawasi perkembangan serta perilaku anak, pembentukan watak dan karakter anak, Sedangkan peran pendidikan informal di keluarga yang merupakan pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak kadang di hiraukan oleh orang tua itu sendiri.

Berbagai upaya yang bisa dilakukan dalam pembinaan karakter peserta didik di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran yang syarat dengan materi pendidikan karakter (akhlak atau nilai) seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, pendidik harus mampu mendesain berbagai proses pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Untuk mendukung berbagai proses pembinaan karakter tersebut, perlu juga dibangun budaya sekolah yang dapat membawa peserta didik melakukan proses pembiasaan dalam membangun karakter mulia.

Dalam upaya menerapkan pendidikan yang berkarakter untuk Indonesia, sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan di tingkat formal berusaha melakukan berbagai inovasi untuk menerapkan peningkatan dan pengembangan pendidikan berkarakter dengan pendidikan secara terpadu, yaitu dengan melalui sistem pendidikan berbasis asrama (*boarding school*). System ini merupakan salah satu cara yang memiliki fokus utama pada pembentukan karakter peserta didik, selain mendapatkan pengetahuan umum di sekolah secara penuh. Menurut Maksudin (2013) *Boarding school* merupakan lembaga sosial yang memiliki fokus utama pada pembentukan karakter peserta didik. *Boarding school* atau sekolah berasrama ini merupakan lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut selama masa studi.

Salah satu sekolah yang juga ingin meningkatkan dan mengembangkan Pendidikan Indonesia yang berkarakter dengan menggunakan sistem berasrama yaitu SMA Negeri 13 Pangkep. Dengan adanya system *Boarding school*, *peningkatan* karakter pada siswa memberi ruang untuk membentuk karakter yang lebih baik. Siswa yang belajar dengan sistem *boarding school* akan terkontrol aktivitasnya dan terlatih jiwa kebersamaan, sosial serta karakternya, karena selalu

didampingi oleh guru-guru di asrama. Menurut Amri, (2011:42) “Pembentukan karakter dapat dimulai sejak anak usia dini, sehingga karakter anak mudah terbentuk. Sebenarnya pembentukan bukan hanya tugas guru tetapi orang tua pun sangat berperan”

Sekolah dengan sistem *boarding school* dalam hal pembentukan karakter disinyalir mempunyai sistem yang baik. Melalui sistem asrama yang memungkinkan adanya isolasi kehidupan para siswa dari keluarga dan lingkungan sekitarnya membuat titik utama pendidikan karakter tertumpu pada pihak sekolah. Keadaan ini tentunya akan meningkatkan kemandirian dan pertumbuhan serta pendewasaan bagi siswa di usianya yang sedang mengalami masa transisi dari remaja ke dewasa. Di samping masa SMA yang juga memberikan pengaruh ke arah yang sama.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian yaitu di SMA Negeri 13 Pangkep. Teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk pengumpulan data menggunakan teknik observasi yaitu peneliti mengamati pelaksanaan program sistem *boarding school* pada saat peneliti melakukan pelaksanaan P2K selama dua bulan di SMA Negeri 13 Pangkep. Sedangkan pada teknik wawancara peneliti mengadakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dengan Kepala UPT, Kepala Asrama, Wakil Kesiswaaan, beberapa guru, Pembina Asrama Putra & Putri, peserta didik dan juga beberapa orang tua siswa yang dating pada saat menjenguk anak mereka. Peneliti juga menggunakan studi dokumentasi yang berbentuk foto foto kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter serta absensi peserta didik baik di sekolah maupun di asrama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 13 Pangkep berlokasi di Dusun Borong-Borong, Desa Kassiloe, Kec. Labakkang, Kab. Pangkep. Provinsi Sulawesi Selatan. Berjarak sekitar 66 KM dari kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Memerlukan waktu sekitar 2 jam perjalanan jika menggunakan sepeda motor melalui jalan alternatif ke wilayah kota Pangkep. Meskipun lokasi sekolah ini berada di pedesahan, akan tetapi banyak masyarakat yang mengenal sekolah ini bahkan siswa-siswinya banyak yang berasal dari luar daerah tersebut.

Sekolah ini menggunakan system *boarding school* yang mengharuskan siswa untuk tinggal di asrama dan mengikuti setiap program kegiatan yang telah dibentuk dan dijadwalkan

oleh pihak sekolah melalui Kesiswaan. Dalam proses pelaksanaan implementasi pendidikan karakter kepemimpinan, siswa harus dibiasakan dengan berbagai program harian yang telah tersusun dan terjadwal, dalam pelaksanaannya siswa dibimbing dan diarahkan oleh Pembina asrama. Kegiatan siswa dimulai dengan bangun pagi pada pukul 04.00 kemudian dilanjutkan sholat subuh berjamaah, membaca Al-Quran, lalu menghafal Al-Qur'an secara sendiri-sendiri. Pukul 06.00-07.00 siswa diberikan waktu untuk mandi dan sarapan pagi, setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan Literasi dan 5S terhadap guru-guru hingga pukul 07.30 sebelum jam pelajaran dimulai. Kegiatan literasi ini merupakan kegiatan yang cukup menunjang juga terhadap implementasi pendidikan karakter berkeagamaan siswa. Setelah itu kemudian para siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas hingga pukul 16.00. Sepulang sekolah para siswa diberikan waktu untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya masing-masing, setiap siswa diharuskan memilih minimal satu ekstrakurikuler untuk pengembangan kemampuan dan jiwa kepemimpinannya serta yang terpenting pengembangan soft skill untuk menunjang keterampilan siswa. Setelah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, para siswa kemudian diberikan waktu untuk makan dan mandi hingga waktu Magrib. Selepas Magrib para siswa melaksanakan tilawah Al-Qur'an. Setelah itu para siswa melaksanakan sholat Isya berjamaah. Setelah melaksanakan shalat berjamaah masih ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler tambahan yang bisa diikuti siswa hingga pada pukul 10.00 seluruh aktifitas yang ada di dalam sekolah maupun asrama di hentikan.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter kepemimpinan, Pembina asrama melakukan *monitoring* dan evaluasi siswa secara langsung dalam melaksanakan kegiatan di sekolah dan asrama untuk mendisiplinkan berbagai aktivitas siswa yang wajib dilakukan. Beberapa poin aktivitas yang peneliti soroti dari kegiatan monitoring tersebut yang cukup erat kaitannya dengan pendidikan berkarakter kepemimpinan siswa yakni poin merapikan tempat tidur, membangunkan teman untuk sholat, melaksanakan piket asrama, melaksanakan piket kelas, serta mengikuti upacara dan literasi di pagi hari. Kemudian ada juga berbagai aturan tata tertib siswa yang sangat rinci dan detail disertai uraian sanksi dan informasi yang semakin menunjukkan tertibnya proses pelaksanaan implementasi pendidikan karakter kepemimpinan tidak hanya secara praktis tapi juga secara administratif di sekolah tersebut

Berkaitan dengan pendidikan karakter kepemimpinan di sekolah dengan sistem *boarding school* ini, peneliti melihat beberapa kondisi dan situasi asrama yang sangat potensial untuk siswa, di dalam asrama perempuan mereka tinggal di dalam kamar yang sama sehingga harus ada

kerja sama antar penghuni agar tetap menjaga kenyamanan dan keamanan di dalam kamar tersebut. Sedangkan untuk asrama laki-laki setiap kamar di huni 3-4 siswa sehingga tersedia beberapa kamar untuk asrama laki-laki. Hal itu menuntut adanya seorang pemimpin yang mengatur dan mengarahkan anggota kamar serta kesadaran setiap anggota kamar untuk bisa menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota dalam sistem sosial di kamar tersebut. Adanya mushola masjid di dalam asrama juga menjadi sarana yang baik untuk pendidikan karakter kepemimpinan siswa, karena dengan aktivitas keagamaan dan kedisiplinan terhadap waktu ibadah akan sangat menunjang untuk melahirkan pemimpin yang berakhlak baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari yang dilakukan di sekolah *boarding school*, pembina merupakan seorang yang paling sering berkegiatan bersama siswa, karena tanggung jawabnya sebagai pengganti orang tua dirumah dan tanggung jawabnya juga hampir sama dengan guru di kelas. Baik pembina maupun guru sangatlah penting untuk bisa menjadi teladan bagi siswa sebagaimana yang disampaikan oleh Supriyadi dan Elsa (2017, hlm.88) bahwa “Peran guru dalam pendidikan karakter di antaranya berperan sebagai katalisator, sebagai inspirator, motivator, dinamisator, dan juga *evaluator*”. Selain itu beberapa pihak lain seperti petugas yang berada di sekolah, orang tua, maupun masyarakat sekitar sekolah memiliki peranan untuk membantu menunjang pelaksanaan implementasi pendidikan karakter kepemimpinan.

Orang tua sekalipun tidak selalu berada dengan siswa ketika mereka melaksanakan pembelajaran dan kegiatan lain di sekolah maupun di asrama, namun tetap saja memiliki peranan yang sangat penting, seperti dikemukakan oleh Kordi (dalam Dew, dkk, hlm.102) yang menyebutkan bahwa

“Parent or family has a significant influence on the achievement of students in school. It is significant especially when parents involve themselves directly on education and monitor the activities of students after working”.

Adanya pantauan dari orang tua melalui Pembina sedikit banyak akan membantu terlaksananya pendidikan berkarakter bagi siswa. Dalam perkembangannya selama peneliti berada di lingkungan sekolah dan asrama, beberapa siswa sudah memiliki sikap disiplin, mampu memimpin dirinya, serta kemandirian dalam melaksanakan aktivitasnya di sekolah. Dengan mulai terlihatnya perwujudan nilai-nilai yang baik dalam diri siswa memberikan cerminan bahwa seluruh proses pelaksanaan implementasi pendidikan karakter kepemimpinan sudah mulai berdampak sangat baik bagi siswa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program *Boarding school* dalam pembentukan karakter di SMA Negeri 13 Pangkep secara keseluruhan cukup baik. Terutama dari segi komunikasi, sumber dayanya, dan struktur birokrasi sudah dilakukan secara baik. Selain itu seluruh kegiatan telah mengarah pada perencanaan program *boarding school* pembinaan karakter melalui kegiatan akademik, keagamaan maupun kegiatan ekstrakurikuler sudah berjalan sesuai yang direncanakan dan sesuai dengan harapan. Melalui berbagai macam kegiatan tersebut secara langsung telah ditanamkan nilai-nilai karakter yaitu diantaranya nilai karakter religius, disiplin, jujur, mandiri, tanggung jawab serta sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan Serta nilai kemandirian dan tanggung jawab seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, untuk kemajuan dari sistem *boarding school*, maka perlu ditingkatkan lagi kerjasama antara pihak pelaksana dengan peserta didik dalam pengoptimalan program pendidikan berkarakter di SMA Negeri 13 Pangkep.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, 2011. Implementasi pendidikan bekarakter dalam pembelajaran. Jakarta: PT Pustakaraya
- Creswell, J.W. (2018). *Desain Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, dkk. (2016). *The Community-Based Value Education to Develop Environmental Awareness Characters for Elementary School Students. UPI Internasional Conference Sociology Education*. (Hlm. 102-106). Bandung: Atlantis Press.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Berarakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rizkiani & Anisa. 2012. *Pengaruh Sistem Boarding school Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut .
- Satori, D. & Komariah, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Supriyadi dan Elsa. (2017). *Rahasia Dahsyat Sukses dan Masa Depan Cemerlang Pendidikan Karakter*. Bandung: Brainside Intellegence
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Berkarakter*. Jakarta: Prenada Media Group.